

PERAN LEKTUR KEAGAMAAN DALAM PEMBERDAYAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*

Abstrak:

Dalam KBBI bahan bacaan disebut dengan nama lektur. Islam memandang penting arti membaca, hal ini jelas tercermin pada wahyu pertama Allah yang diawali dengan kata Iqra atau Bacalah. Kata ini mengandung makna dimulai dari membaca fenomena alam sampai membaca materi tertulis.

Dalam tulisan ini, penulis hanya akan menekankan pada aspek bahan bacaan saja, karena bahan bacaan berkaitan erat dengan pembaca dan aktivitas membaca yang dilukukannya. Bahkan secara lebih spesifik terfokus pada bahan bacaan (lektur) keagamaan baik klasik maupun modern dan peran yang dimainkannya dalam pemberdayaan pendidikan Islam secara selayang pandang

Kata Kunci: *lektur, kalasik, modern, pemberdayaan.*

Pendahuluan

Islam adalah satu-satunya agama, di antara tradisi agama samawi, yang menekankan arti penting membaca. Penekanan ini dengan jelas tercermin dengan diturunkannya wahyu pertama Allah kepada Muhammad s.a.w. yang justru diawali dengan kata "Iqra ! : Bacalah!" (QS 96 : 1) Kata membaca dalam surat *al-'alaq* tersebut tidak dapat disangkal, menurut beberapa interpretasi mufasirin, mengandung makna imperatif yang sangat luas : mulai dari membaca fenomena alam dengan segala isinya hingga membaca dalam arti khusus sebagaimana dipahami manusia awam pada umumnya yakni membaca materi tertulis, termasuk di dalamnya al-Qur'an al-Karim dan tentu saja buku-buku teks karya manusia, sebagai makhluk Allah yang paling elok (QS :) sekaligus sebagai khalifah-Nya (QS :) di muka bumi yang telah pula diperlengkapi dengan akal untuk berfikir dan mencerna pemikiran dalam teks bacaan baik yang tersurat maupun yang tersirat. Arti penting membaca dalam kehidupan manusia juga diakui para pakar dari latar disiplin yang berbeda. Misalnya,

M. Hartoonian, menyatakan bahwa, *“If we want to be a super power we must have individual with much higher levels of literacy,”*¹ (Kalau kita ingin menjadi adidaya, maka kita harus mempunyai individu-individu dengan kemampuan baca-tulis yang jauh lebih tinggi). Demikian juga dengan Roger Farr, ahli pendidikan dari Amerika Serikat, ia berpendapat bahwa *“Reading is the heart of education”*². (membaca adalah jantungnya pendidikan).

Kendati ketika membicarakan masalah kemampuan ‘membaca’ seyogyanya pembahasan mencakup tidak saja sumber dan bahan bacaan itu sendiri, tetapi juga aspek-aspek lain yang terlibat dalam aktivitas membaca baik secara langsung maupun tidak, seperti : kiat membaca buku teks, strategi membaca cepat, membaca efektif dan efisien, dan strategi-strategi membaca tingkat tinggi lainnya. Namun demikian, dalam tulisan sederhana ini, hanya aspek bahan bacaan saja yang akan lebih ditekankan, karena bahan bacaan memang berkaitan erat dengan pembaca dan aktivitas membaca sebagaimana eratnya hubungan antara pembicara, bahan pembicaraan dan pendengarnya. Bahkan pembahasan ini akan lebih spesifik lagi hanya terfokus pada bahan bacaan (lektur) keagamaan baik klasik maupun modern dan peran yang dimainkannya dalam pemberdayaan pendidikan Islam yang dilihat secara selang pandang.

Lektur Keagamaan Klasik

Bahan bacaan, yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* juga disebut dengan lektur,³ terutama bahan bacaan klasik yang berkaitan dengan Islam dan merupakan warisan para ulama, ilmuwan, dan cendekiawan Muslim dari berbagai bidang dan latar belakang disiplin di sepanjang sejarah peradabannya jumlahnya sangat melimpah. Sebagian dari karya tersebut, sangat disayangkan, tidak bisa diakses karena tidak bisa ditelusuri, kecuali namanya saja, dikarenakan berbagai hal, baik yang disengaja maupun yang tidak. Sebagian lagi dari karya tersebut masih bisa diakses secara langsung melalui toko-toko buku karena karya tersebut terpelihara dan masih mengalami penerbitan ‘cetak ulang’ berkali-kali. Sebagian lain lagi dari bahan bacaan tersebut masih tersimpan dengan baik, baik dalam bentuk asli, suntingan, maupun terjemahannya, dan bisa diakses di berbagai perpustakaan perguruan tinggi terkemuka dan penting tidak saja di Indonesia tetapi juga di Timur Tengah, Eropa dan Amerika Serikat⁴ serta perpustakaan-perpustakaan di kawasan lainnya.

Salah satu pengarang istimewa Indonesia generasi terdahulu dari Banten yang menyumbangkan lektur keagamaan klasik adalah Sheikh Nawawi al-Bantani. Beliau telah menghasilkan puluhan bahkan ratusan buku.⁵ Buku-buku keagamaan tersebut, yang sebagiannya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, telah digunakan tidak di Indonesia tetapi juga di manca negara. Nama-nama besar lainnya di Indonesia yang 'sekelas' dengan Nawawi, yang juga turut memperkaya khazanah lektur keagamaan di antaranya adalah Syeikh Abdur Rauf Singkel dari Aceh, Hasyim Asy'ari dari Jawa Timur, Syeikh Nuruddin Ar-Raniri dari Aceh, untuk menyebut beberapa nama saja.

Bahan-bahan bacaan yang dihasilkan termasuk tokoh-tokoh Indonesia tersebut tidak diragukan lagi mempunyai peran yang sangat penting dalam mengkomunikasikan pesan dan informasi yang terkandung di dalamnya, yang pada gilirannya semakin memperkaya tidak saja khazanah perbendaharaan ilmu pengetahuan keislaman dan memperluas cakrawala pengetahuan khalayak pembacanya, tetapi juga mempengaruhi tindak laku dan tindak tutur dalam kehidupan mereka. Melalui kepedulian, tanggungjawab, dan kesungguhan khalayak pembaca 'terpilih' pada gilirannya gagasan dan informasi yang terkandung dalam beragam lektur tersebut didiseminasikan melalui kajian kritis dan karya inovatif mereka kepada umat manusia, muslim dan non-muslim di seluruh dunia. Dengan demikian semakin memperkaya perbendaharaan peradaban umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya.

Dalam Islam sesungguhnya tidak ada garis demarkasi yang tajam yang membedakan antara bidang keilmuan yang bersifat profan dan non-profan atau sakral. Keduanya saling melengkapi dan disatukan dalam prinsip *tawhid*. Oleh sebab itu tidak mengherankan kalau dalam dua-tiga dekade belakangan ini, sementara sebagian ilmuwan Muslim masih sependapat dengan rekan ilmuwan non-muslim mereka tentang pemisahan antara ilmu umum dan agama, sebagian ilmuwan Muslim lainnya di berbagai belahan dunia yang dimotori oleh Syed Naquib Alatas dari ISATAK Malaysia dan Ismail Razi Al-Faruqi, melalui IIIT (*International Institute of Islamic Thought*) yang bermarkas di Herdon, Virginia, Amerika Serikat, justru mengagagas dan merintis terealisasinya penyatuan dua ilmu: agama dan umum. Upaya ini dikenal dengan Islamisasi pengetahuan yang juga mendapat sambutan luas dari berbagai negara Muslim, termasuk di Indonesia.⁶ Dengan demikian, sesungguhnya gagasan ini tidak saja menarik tetapi juga merupakan tantangan bagi para cendekiawan Muslim, termasuk guru agama, di tanah air, yang masih menganut paham atau paling tidak terkondisikan mengikuti paham dualisme keilmuan dalam sistem pendidikannya.

Lektur Keagamaan Modern

Lektur keagamaan sesungguhnya tidak pernah terhenti dilahirkan dan dipublikasikan oleh tangan-tangan piawai dan fikiran jernih-cerdas-cemerlang para cendekiawan Muslim pada setiap zamannya. Pada masa modern bahkan pasca modern sekalipun, lektur keagamaan masih terus dihasilkan dengan jumlah yang terus meningkat. Terlebih lagi pada milenium ketiga ini, yang menurut Naisbitt dan Aburdene⁷, akan menjadi milenium kebangkitan agama-agama termasuk Islam. Manusia semakin menyadari bahwa kemajuan teknologi material tidak lagi memuaskan dan menentramkan suasana batin dan spiritual mereka. Hervey Cox, penulis *The Secular City* yang terkenal itu, telah mendeskripsikan tanda-tanda kebangkitan agama termasuk Islam dengan jelas pada masa ini, sesuatu yang tidak diduga oleh para futurolog tiga-empat dasa warsa yang silam, yang pernah meramalkan bahwa agama akan semaknin layu kerana modernitas.⁸

Fenomena meningkatnya keasadaran dan gairah keberagamaan tersebut diiringi dengan semakin banyaknya lektur keagamaan (Islam) yang diterbitkan oleh penerbit besar dunia seperti Oxford University Press, E.I.J. Brill, dan Cambridge University Press, dsb, termasuk penerbit Islam di Inggris *The Islamic Foundation*, yang juga menerbitkan *Islamic Book Reviews*, di Amerika, *Amana Trust Publishing House*, dan IIIT, di Pakistan, *Ashraf Publishing House* serta masih banyak lagi yang lainnya.

Fenomena yang sama juga nampak terjadi di Indonesia yang mayoritas warga negaranya adalah Muslim. Sebagian dari warga tersebut mulai tertarik untuk membaca lektur keagamaan, khususnya Islam, di luar lektur klasik kitab kuning. Kecenderungan ini terus meningkat dari waktu ke waktu. Konsekuensinya, penerbit Islam, untuk merespons kesadaran baru tersebut, pun tumbuh bak jamur di muslim hujan, terutama sejak paruh kedua dasa warsa terakhir. Di antara penerbit besar tersebut adalah Bulan Bintang, Gema Insani Press, dan Mizan. Pada saat ini tidak kurang dari 100 penerbit buku Islam yang secara keseluruhan menerbitkan tidak kurang dari 500 judul buku perbulannya. Dengan demikian kira-kira 6000 judul lektur keislaman, kendati 60 persennya merupakan karya terjemahan, diterbitkan setiap tahunnya (*Republika*, 16 Maret 2003). Jumlah ini tidak terbatas pada lektur modern tetapi juga klasik, tidak terbatas pada lektur 'tradisional' tetapi juga lektur 'modern.'

Lektur keagamaan tersebut, dibanding beberapa dasawarsa yang silam, mengalami perubahan dalam keragaman tampilan fisik, ukuran dan disain grafisnya, yang semakin cantik menarik dan memikat. Tema, topik dan judul yang ditawarkan pun sangat bervariasi mencakup spektrum

yang luas : mulai dari fikih, tafsir, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, pendidikan, kebudayaan, hingga seni dan sastra, mulai dari yang bersifat filosofis teoretis hingga yang berorientasi praktis dan aplikatif. Dari segi bentuk, lektur keagamaan kini juga cukup beragam tersedia : mulai dari ensiklopedia, buku teks, hingga novel dan majalah. Sebagian besar, kalau tidak semuanya, dari lektur tersebut bercorak, bernuansa, dan bermuatan nilai agamis, Islami.

Lektur Keagamaan dan Diseminasi Nilai Pendidikan Islam

Lektur, khususnya lektur keagamaan sebagaimana disebutkan di atas, sesungguhnya tidak saja merupakan potensi tetapi juga aksi yang telah lama memainkan peran yang sangat vital dalam kehidupan umat Islam di sepanjang panggung sejarahnya. Hal ini terbukti begitu banyaknya kata-kata bijak, selain dari al-Qur'an dan Hadits, yang barkaitan dengan buku, ilmu, perpustakaan dan manusia yang terlibat di dalamnya. Misalnya, "Sebaik-baik teman di segala zaman adalah buku", "Ilmu adalah cahaya,", "Perpustakaan adalah jantungnya pendidikan", dan "Pena ilmuwan lebih suci dari darah syuhada.", untuk menyebut beberapa contoh saja.

Manusia, meminjam istilah Ali Shariati, sosiolog Muslim asal Iran abad ini, sebagai makhluk 'bidimensional', jasad dan spiritual. Keduanya memerlukan makanan yang tepat agar bisa tumbuh sehat dan mampu menunaikan perannya sebagai *kehalifatullah* di muka bumi. Sebagaimana fisik manusia yang memerlukan makanan yang sarat vitamin, protein dan gizi yang tidak saja halal tetapi baik kualitasnya, ruhani manusia juga memerlukan 'makanan' dengan kualitas yang setara. Makanan ruhani tersebut di antaranya adalah lektur atau buku keagamaan. Lektur adalah lektur, buku adalah buku, isi dan kualitasnya sangat beragam, bagaimana memilih dan memanfaatkannya sangat tergantung pada selera dan tujuan pemakainya, manusia itu sendiri. Oleh sebab itu, kata bijak Francis Bacon (1561-1626) berikut pantas diperhatikan : "*Some books are to be tasted, others to be swallowed and some few to be chewed and digested.*"⁹ (Sebagian buku untuk dicicipi, sebagian lain untuk ditelan dan sebagian lain lagi dikunyah dan dicerna). Kendati, peran yang dimainkan lektur dalam pendidikan agama Islam banyak pada aspek kognitif, namun ranah lain sesungguhnya juga terselenggarakan yakni afektif, dan hingga tingkat tertentu termasuk aspek psikomotorik.

Sebagaimana disebut di muka bahwa lektur adalah 'potensi' yang perlu diterjemahkan pada tataran 'aksi' agar memiliki dampak positif yang diharapkan, termasuk dalam bingkai pendidikan agama Islam. Untuk

menjadikan potensi menjadi aksi tersebut, diantaranya, bisa ditempuh melalui upaya menumbuhkan 'budaya cinta buku dan gemar baca', karena memang membaca inilah sebagai jantungnya pendidikan, seperti dikatakan Roger Farr di atas. Untuk mewujudkan potensi menjadi tataran aksi ini lebih lanjut diperlukan beberapa langkah penting yang tidak mudah yang harus dilakukan baik secara individual maupun resiprokal oleh kedua belah pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yakni guru dan siswa.

Pada pihak pertama, dalam tatanan masyarakat yang paternalistik, seperti masyarakat Indonesia pada umumnya, tauladan masih sangat diperlukan. Hal ini diindikasikan dengan kuat dengan sering terdengarnya slogan, jargon dan bahkan 'plesetan' dalam berbagai kesempatan, seperti : "Kami tidak butuh janji tetapi bukti," "Buktikan dulu baru kami ikuti", "Jangan banyak bicara buktikan saja," serta "NATO" (*No Action Talk Only*) dan lain-lain. Oleh sebab itu, guru dengan segala upaya seyogyanya memberikan ketauladanan dalam hal 'membaca' lektur, kalau perlu malah menghasilkan lektur keislaman. Hal ini tidak saja akan berdampak positif bagi dirinya dengan semakin luas wawasan dan pemahaman 'keislamannya' dan oleh karenanya semakin mempermudah tugasnya dalam menjelaskan pelajaran agama Islam yang dihubungkan dengan bidang pengetahuan "umum' yang berkaitan bila dipandang perlu, tetapi juga berimbas pada para siswa-siswinya.

Pada tataran pihak kedua, yakni siswa, guru bisa membebankan tugas tambahan yang relevan yang harus dikerjakan siswa baik secara perorangan maupun kelompok. Berikut ini adalah beberapa hal yang di antaranya bisa dilakukan guru dan siswa untuk tujuan tersebut :

- Menugaskan siswa untuk membuat klipring 'resensi' atau 'rehat' lektur keislaman terbaru yang dimuat dalam berbagai massmedia : majalah, surat kabar, mingguan, tabloid, dsb.
- Menugaskan siswa agar membuat laporan 'book report' suatu lektur keislaman tertentu yang disepakati baik lektur lama maupun baru.
- Membuat '*book review*' dari lektur keagamaan yang ditentukan guru atau pilihan sendiri.
- Membuat daftar bibliografi yang berkaitan dengan tema dan topik tertentu yang telah, sedang, atau akan dipelajari.
- Mengadakan acara bedah buku keagamaan yang sedang 'trend' atau dipandang penting oleh guru dan siswa. Pembedahnya dilakukan oleh guru itu sendiri, siswa atau 'tamu' dari luar

sekolah, baik penulis atau penerjemah buku itu sendiri maupun pakar yang mempunyai disiplin atau minat yang relevan.

- Mengadakan pelatihan membaca cepat, efektif dan efisien tentang buku keislaman.

Penutup

Untuk mejadikan potensi lektur keagamaan mengejawantah pada tataran aksi tersebut tentu saja tidak cukup dilakukan oleh guru dan siswa saja, melainkan diperlukan keterlibatan *stakeholders* sekolah yang lain, kepala sekolah, wali siswa, Komite Sekolah, alim-ulama, jawara, tokoh masyarakat, pebisnis, politisi, LSM, legislatif dan eksekutif. Singkatnya, semua pihak yang peduli dan ingin mewujudkan masyarakat 'gemar baca'.

Berdasarkan pengamatan sekilas di lapangan, sebagian besar sekolah di Provisni Banten, termasuk SMA, SMK dan MA, belum mempunyai perpustakaan, walaupun ada koleksinya masih sangat terbatas apalagi yang menyangkut lektur keagamaan. Dengan demikian, untuk membangun potensi agar benar-benar menjadi aksi nyata, secara bersama-sama, bertahap dan bersinambung masing-masing perpustakaan sekolah yang memadai, yang bisa memenuhi tidak saja keperluan siswa tetapi juga kebutuhan guru dan staf sekolah, harus dibangun dan diwujudkan. Sehingga lektur keagamaan/keislaman yang melimpah nantinya, tidak saja akan bisa menghilangkan rasa dahaga pembacanya, tetapi "mineral, nutrisi, dan energi pengetahuan" yang terkandung di dalamnya bisa diserap dan diinternalisasikan dalam diri sang pembaca yang kemudian akan merubah cara bertindak, bertutur dan berfikirnya yang sarat dengan nilai-nilai Islami. Insya Allah !

Catatan Akhir dan Referensi:

- * Disampaikan dalam Workshop Peningkatan Wawasan Keagamaan Guru-Guru Agama SMU/SMK Se-Provinsi Banten Tahun 2003 yang diselenggarakan oleh Kanwil Depag Provinsi Banten di Indogriya Resort, Merak, pada Kamis 3 Juli 2003.
- ¹ H.M. Hatoonian, *Skill Development in the K-6 Social Studies Program* (Madison : Wisconsin Department of Public Instruction, 1982), h.1982.
- ² Roger Farr, *Reading : Trends and Challenges*, (Washington D.C: National Education Association, 1984) , h.
- ³ Lihat Harimurti Kridalaksana, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 10, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999).
- ⁴ Buku menarik mengenai koleksi lektur keagamaan di perpustakaan terkemuka di Erpa barat, Amerika dan Kanada loihat : Stephen Roman, *The Development of*

Islamic Library Collections in Western Europe and North America, (London: Mansel Publishing Ltd., 1990).

- ⁵ Menurut C. Brockelmann, 40 buku sedang menurut J.A. Sarkis dan Saifudsdin Zuhri 39 buku, sementara menurut Ramli dan Chaedar lebih dari seratus karya. Lihat masing-masing karya mereka : C. Brockelmann, *Geschichte der Arabischen Litteratur*, 2nd ed., (Leiden: E.J. Brill, 1943-49), h. 885., J.Asarkjsi, *Dictionary of Arabic Printed Books*, (Cairo: 1928), h.362, dan K.H. Saefuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indoinesia*, (Bandung : AlMaarif, 1981), h.116., serta H. Rafiuddin Ramli, *Sejarah Hidup dan Keturunan Syeikh Kiyai Muhammad Nawawi*, (Tanara: Yayasan An-Nawawi, 1979), h.8, dan Chaidar, *Sejarah Perjuangan Islam Syeikh Nawawi al-Banteni Indonesia*, (Jakarta: Sarana Utama, 1978), h.41.
- ⁶ Lihat : Ismail Raji Al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan* , ter. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1984).
- ⁷ Lihat John Naisbitt dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, (New York : Avon Books, 1990).
- ⁸ Harvey Cox, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, (New York: The Macmillan Co., 1966).
- ⁹ Dikutip dalam Edgar I. Baker, *Guide to Study*, (London: BASIE, 1975), h.11.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan* , terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1984.
- Asarkjsi, J, *Dictionary of Arabic Printed Bogs*, Cairo: 1928.
- Baker, Edgar I. *Guide to Study*, London: BASIE, 1975.
- Brockelmann, C., *Geschichte der Arabischen Litteratur*, 2nd ed., Leiden: E.J. Brill, 1943-49.
- Chaidar, *Sejarah Perjuangan Islam Syeikh Nawawi al-Bantani Indonesia*, Jakarta: Sarana Utama, 1978.
- Cox, Harvey, *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*, New York: The Macmillan Co., 1966.
- Farr, Roger, *Reading : Trends and Challenges*, Washinton D.C: National Education Association, 1984.
- Hatoonian, H.M. *Skill Development in the K-6 Social Studies Program*, Madison : Wisconsin Department of Public Instruction, 1982.
- Kridalaksana, Harimurti, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia*, Cet. Ke 10, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Naisbitt, John dan Patricia Aburdene, *Megatrends 2000*, New York : Avon Books, 1990.
- Ramli, H. Rafiuddin, *Sejarah Hidup dan Keturunan Syeikh Kiyai Muhammad Nawawi*, Tanara: Yayasan An-Nawawi, 1979.

Eneng Muslihah, adalah dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten, Serang.